



Women's Transformation in Contemporary Sufi Leadership

Abstrak

Dunia tasawuf berkembang sebagai bagian dari tradisi diskursif yang adaptif terhadap kondisi sosio-politik dan pengaruh eksternal, sehingga tasawuf memiliki corak yang pluralistik. Penelitian ini mengeksplorasi sufisme kontemporer serta keterlibatan aktif perempuan, dalam aktivitas sufi. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan sejarah, dinamika, serta pengaruh sufisme kontemporer terhadap isu gender dan feminisme dalam masyarakat sekuler. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis literatur terkait sufisme kontemporer. Teknik meta-analisis digunakan untuk menghubungkan berbagai variabel yang ada dengan kajian yang lebih terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa sufisme, meskipun berakar dari islam, berkembang melampaui normativitas agama dan menekankan pencarian makna spiritual yang universal. Dalam konteks ini, sufisme kontemporer memungkinkan perempuan untuk melampaui batasan dogma normatif islam, menemukan makna sejati, dan bebas mengekspresikan diri. Melalui tasawuf, terbukti bahwa agama dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap modernitas dan merespons isu-isu seperti gender dan kesetaraan. Perempuan tidak hanya menjadi pengikut dalam aktivitas sufi, tapi juga menjadi pemimpin dalam aktivitas sufi.

Kata kunci: Perempuan, Pemimpin, Sufisme Kontemporer.

Abstract

The world of Sufism developed as part of an adaptive discursive tradition of socio-political conditions and external influences, so Sufism has a pluralistic style. This study explores contemporary Sufism and active involvement of women, both Muslim and non-Muslims in Sufi activities. The purpose of this study is to describe history, dynamics, and the influence of contemporary Sufism on gender issues and feminism in secular societies. The method used is qualitative research with a literature study approach, through literature analysis related to contemporary sufism. Meta-analysis techniques are used to connect various existing variables with more structured studies. Research shows that Sufism, despite being rooted in islam, develops beyond religious normativity and emphasizes the search for universal spiritual meanings. In this context, contemporary Sufism allows women to go beyond the boundaries of islamic normative dogma, find true meaning, and free to express themselves. Through Sufism, it is proven that religion can have a significant influence on modernity and respond to issues such as gender and equality. Women not only become followers in Sufi activities, but also become leaders in Sufi activities.

Keywords: Woman, Leader, Contemporary Sufism.

PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam tasawuf seolah dikonotasikan berlawanan dengan perempuan dalam budaya islam secara umum, terutama pada pra-modern (Sharifi Funk, 2018). Dominasi budaya patriarki seringkali mengakibatkan sebagian besar

perempuan hanya ditempatkan pada ranah privat dan kurang menempati wilayah publik. Berbagai wacana dan stereotipe banyak bermunculan yang menarasikan bahwa perempuan dalam islam merupakan agen yang pasif, dan kurang cerdas dari segi intelektual dan agama. Namun, hal ini berbeda dengan posisi perempuan dalam tasawuf yang seolah diberikan akses dan ruang yang tampak meninggikan posisi perempuan, seperti gambaran Rabiah al-adawiyah yang digambarkan memainkan peran penting dalam spiritualitas sufi.

Hal ini disebabkan bahwa islam hanya diproklamirkan dalam tataran tradisi normatif yang sering dihadapkan secara *vis a vis* dengan tasawuf. Konsekuensinya, antara islam dan tasawuf (sufisme) menjadi dua entitas yang dinilai berbeda baik secara praksis ataupun secara substansial. Padahal, islam bukan sebagai makna simbolik budaya atau informasi kolektif muslim, akan tetapi islam merupakan tradisi diskursif yang terbentuk dalam sebuah wacana yang selalu diperdebatkan, sebagaimana dalam pandangan Talal Asad dalam karya *The Idea of An Anthropology Islam* yang mana konsep *discourse* ini terpengaruh dari pemikiran Michael Foucault, bahwa kekuasaan dan kekuatan yang dimainkan para aktor agama membentuk wacana dan praktek islami yang mengakibatkan munculnya ortodoksi. Islam bukanlah tradisi yang statis akan tetapi mampu merepon perubahan menyesuaikan tuntutan masa kini (Asad, 2009).

Dunia tasawuf dan perkembangannya merupakan bagian dari tradisi diskursif yang mampu berkembang menyesuaikan kondisi sosio politik dan perjumpaan pengaruh lain, tasawuf tidak terlalu monolitik seperti halnya hukum islam atau ortodoksi islam atau fundamentalisme islam. Sebaliknya, tasawuf memiliki corak yang sangat pluralistik. Ada perbedaan relasi di antara para guru sufi dalam cara mengajar tasawuf, sehingga gagasan mistik berubah dari orang ke orang, dan dari kelompok ke kelompok, tergantung pada konteks dan fungsinya (Malik, 2006). Karena itu sufisme ini bukan berarti bertentangan dengan ajaran islam, akan tetapi ia berkembang sejalan dengan perkembangan ajaran islam itu sendiri sebagai hasil dari pengkajian dan penghayatan wahyu Tuhan. Melalui tasawuf, akan dibuktikan bahwa agama mampu berani memberikan pengaruh terhadap modernitas dan merespon problematika seperti *gender* dan *equality*.

Meena Sharify Funk dalam bukunya berjudul *Contemporary Sufisme, Piety, Politics, and Popular Culture* menjelaskan bahwa literatur tentang tasawuf ini baru tersedia di Barat setidaknya sejak abad ke-15. Pengakuan publik secara luas tentang tasawuf baru muncul sekitar pertengahan abad ke-20. Kajian tasawuf tidak hanya menyoroti lokal, komunitas sufi, gerakan, dan persaudaraan tetapi jelajahi lebih lanjut bagaimana gerakan-gerakan ini membentuk jaringan afiliasi lintas batas, kebangsaan, dan budaya, mengubah ritual, teologi, dan filosofi sufi. Gagasan seperti ini memberikan pengaruh terhadap kemunculan universal tasawuf di Barat atau yang disebut dengan sufisme kontemporer ini (Sharifi Funk, 2018).

Setiap muslim maupun non-muslim bisa terlibat dalam aktifitas sufi, termasuk di kalangan perempuan. Selama ini kajian tentang perempuan dalam tasawuf, terutama dalam konteks figur-figur penting seperti Rabi'ah al-Adawiyah, telah mendapat perhatian dari para peneliti. Namun, peran kepemimpinan perempuan dalam gerakan sufisme kontemporer masih kurang mendapat sorotan yang memadai. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek spiritualitas perempuan dalam tasawuf pada masa klasik, sementara peran mereka dalam kepemimpinan sufi, baik sebagai pemimpin spiritual maupun intelektual dalam konteks modern dan sekuler, masih tergolong minim. Sejumlah literatur telah mengungkap peran penting perempuan dalam tradisi sufi, sejak masa klasik seperti yang dilakukan Abu Abdurrahman as-Sulami dalam karya *Dzikrun Niswah al-Muta'abbidat as-Sufiyyat* (abad ke-4 H). Karya ini memberikan gambaran tentang kapabilitas spiritual perempuan sufi tanpa interpretasi tambahan, sehingga menunjukkan integritas perempuan sufi (Helminski, 2013; Halim, 2021). Selain itu, Ibn al-Jawzi melalui *Sifat al-Safwa* mencatat hingga 240 nama perempuan sufi, memberikan penegasan lebih jauh tentang keberadaan mereka dalam sejarah sufisme (Maulana, 2018). Kemudian penelitian Sururin, Martin Van Bruneissen melakukan penelitian sufi dalam konteks India, Afrika Utara, dan Asia Tenggara yang menunjukkan tingginya keterlibatan perempuan dalam tarekat sufi, seperti Tarekat Qadiriyyah di India dan Tarekat Rahmaniyyah di Afrika. Di Indonesia sendiri, terdapat perempuan yang tidak hanya menjadi anggota aktif tetapi juga mursyid yang memimpin tarekat secara mandiri, seperti Nyai Tabibah dari Madura dan Syarifah Fatimah dari Sumenep (Sururin, 2010; Bruinessen, 1994).

Meskipun literatur di atas telah mengungkap peran perempuan dalam sufisme, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek historis dan lokalitas tertentu. Penelitian ini menghadirkan transformasi peran perempuan dalam kepemimpinan sufi kontemporer dengan konteks masyarakat sekuler. Tidak hanya itu, artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana sufisme kontemporer menawarkan ruang baru bagi perempuan untuk melampaui batasan dogma normatif dan menemukan makna spiritual universal yang relevan dengan tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber utama penelitian didapatkan dari literatur-literatur hasil penelitian, yang berkaitan dengan tema, terkhusus topik sufisme kontemporer, seperti penelitian Meena Sharifi Funk dalam *Contemporary Sufism, Piety, Politics, and Popular Culture*, dan penelitian Cilene Luzzio dalam *Sufi Communities in Harvard Square*. Adapun data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel dari beberapa website tokoh pemimpin sufi yang disebutkan, seperti Nur Artiran dan Devi Tide. Tulisan ini menggunakan teknik meta analisis, yaitu menganalisis kembali sumber yang didapatkan sehingga penulis menghubungkan variable yang telah ada dengan kajian yang lebih terstruktur.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Historisitas Sufisme Kontemporer

Periodisasi sejarah Islam terbagi menjadi tiga: periode klasik (650-1200 M.), pertengahan (1200-1800 M.), dan baru (1800 M.-sekarang). Begitupula historisitas sufi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu klasik, modern, dan kontemporer (Huda, 2017). Periode klasik atau fase pertama dapat dikatakan dalam gagasan zuhud sebagai elemen konstitutif mistisisme Islam awal, dimulai dengan Hasan al-Basri dan orang-orang sekitarnya yang memperkenalkan tasawwuf di garnisun pinggiran. Kemudian berkembang sehingga kota Basra menjadi pusat kebudayaan. Selain itu, sufi perempuan, Rabi'ah al-adawiyah, adalah sufi masyhur karena idenya tentang cinta yang tulus (mahabba) kepada Tuhan. Dari Basra, ide-ide mistik awal bermigrasi ke daerah lain seperti Suriah dan ibu kota baru Bagdad, di mana mereka dikembangkan lebih lanjut, atau menemui ide-ide serupa dalam konteks lokal. Dalam

perkembangannya terjadi pembentukan dan penyebaran institusi tasawwuf dan tarekat atau ordo serta menggunakan tempat tertentu (dargah, zawiya, ribat, ziyarat, mazar) sebagai tempat pusat penyebaran tasawuf. Sufisme klasik masih cenderung berorientasi individual dan tertutup. Meskipun terdapat upaya bimbingan spiritual dan persinggungan dengan dunia politik, orientasi individual dan tertutup masih dominan (Malik, 2006).

Periode pertengahan lahir dengan semangat renaissance (kebangkitan) dari belenggu doktrin agama kristen, terma humanisme muncul yang pada akhirnya muncul juga sentuhan aspek spiritual. Ide-ide mistik disistematisasi dan diestetikakan oleh para ahli seperti ahli teori mistik Spanyol terkenal Ibn 'Arabi, yang dimakamkan di Damaskus dan yang karyanya telah menjadi penunjuk jalan dan landmark. Pemikirannya tentang realitas Muhammad (haqiqa Muhammadiyyah), cahaya Muhammadan (nur Muhammadi) dan konsep wujud sempurna (al-insan al-kamil), memancar dari pola dasar Nabi, memuncak dalam konsep kesatuan wujud (wahdat al-wujud). Sufi terkemuka lainnya saat ini adalah Jalaluddin al-Rumi yang menjadi sangat terkenal karena puisi-puisinya, yang masih dibaca di berbagai kalangan. representasi tasawuf berbasis syari'ah tetapi tidak lagi memiliki peran sosial terkemuka dan pengaruh politik dari masa lalu, sufisme mulai beradaptasi dengan era modern.

Kemudian pada sufisme kontemporer berkaitan pada jenjang waktu dari pertengahan abad ke-18 hingga saat ini. Dalam buku Meena Sharify funk sufisme kontemporer diartikan sebagai pelestarian prinsip-prinsip dan praktik-praktik sufi klasik dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini. Modernitas yang dijanjikan memberikan kebahagiaan justru mengakibatkan krisis spiritual, matrealisme dan kehampaan dalam jiwa. Manusia menjadi teralienasi dari dirinya sendiri di tengah capaian rasionalitas sains modern. Mereka mendambakan agama tidak hanya dalam tataran formal normative akan tetapi juga membutuhkan ketenangan batin, penghayatan spiritual. Karena itu, kehadiran sufisme diterima dalam rangka mengisi kekosongan dan kegersangan tersebut untuk mencapai kedamaian yang tidak didapatkan sebelumnya (Sharifi Funk, 2018).

Beberapa sarjana menyebut pemikiran ulang ini sebagai “neo Sufisme”, yang kemudian ditolak. yang lain menciptakan istilah “jalan Muhammad” (Tariqa

Muhammadiyah). Namun, tampaknya ciri penting dari pemikiran ulang Sufi ini adalah konsep etis yang dengannya inisiasi langsung menjadi semakin mungkin. Dalam prakteknya mempertanyakan konsep silsilah guru, perjumpaan Tuhan atau Nabi menjadi sangat penting, hal ini dilakukan melalui sarana mistik yang berbeda-beda. Tarekat sufi kontemporer memberikan identitas baru, makna, dan koneksi bagi individu atau kelompok dalam situasi atau formasi sosial baru. Sehingga sufisme masih relevan dan terus berkembang untuk merespon dinamika sosial, budaya, dan spiritual (Malik, 2006).

Dalam tulisan Julia Day Howell dan Martin van Bruinessen kebangkitan sufisme ini merupakan antitesis dari penelitian Clifford Geertz dan Ernest Gellner yang menyatakan bahwa tradisi dan gaya otoritas ulama klasik akan mengalami pergeseran menjadi lebih rasional. Klaim teori sekularisasi dianggap bisa menyebabkan kemerosotan agama, sehingga secara bertahap modernitas akan mengurangi pengaruh agama. Termasuk sufisme yang dianggap akan mengalami kemunduran atau bahkan kehilangan relevansinya serta tergantikan oleh kehidupan perkotaan yang lebih sekuler (Day Howell & Van Bruinessen, 2007). Pengalaman Khalwatiyyah di Mesir, seperti yang ditulis oleh Rachida Chih juga telah mengilustrasikan keefektifan institusi tarekat dalam konteks modernitas dan menyoroti kebutuhan untuk mengonseptualisasikan kembali sifat tasawuf dalam masyarakat modern. Jumlah tarekat sufi secara keseluruhan berkembang, dan menarik perhatian elit perkotaan (Chih, 2007).

Dalam prakteknya praktek sufisme berbeda-beda menyesuaikan lokalitas, kepribadian syekh tarekat, dan kebutuhan masyarakat. Jika sufisme klasik mengambil sikap zuhud sebagai identitas kesufian, sufisme modern membangun sikap responsive terhadap modernitas dan menguatkan dimensi Syariah untuk merespon kolonialisme, maka sufisme kontemporer lebih progresif dan adaptif. Sufime kontemporer menggunakan nilai-nilai sufisme ke dalam relasi sosial, serta merespon problem kontemporer dari skala lokal hingga global. Karakter Sufisme kontemporer ini tidak hanya menampilkan interaksi antara islam Timur, dan Barat, akan tetapi sudah menyebar dan meruang ke Timur dan Barat. Dalam kondisi ini sufisme mendialogkan dengan teori sosial sehingga tidak hanya berusaha survive tetapi juga progresif dalam jangkauan wilayah yang luas (Huda, 2017).

Masyarakat Barat sebagai lingkungan baru sufisme kontemporer telah menciptakan ekspresi budaya baru. Pada awalnya, benih-benih ketertarikan Barat terhadap tasawuf ditanam di era kolonial. Terdapat indikasi awal bahwa ketertarikan sufisme di Eropa diawali dari ketertarikan orang Eropa terhadap ahli musik dalam tradisi sufisme yang dipopulerkan Rumi, yaitu musik dan tarian pengabdian religius. Ketenaran Rumi meroket di Amerika Utara karena publikasi, dukungan, dan komodifikasi puisi Rumi yang terwujud secara luas dalam budaya populer dan material. Mereka merasa bahwa tasawuf sesuai dengan model yang mereka cari, “metatologi fisik” seperti yang telah dianut sejak dahulu kala oleh para sekte Persia Hindu Edward William Lane dan John P. Brown. Sufi ditampilkan bukan melalui tradisi tekstual tetapi melalui kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mampu memberikan sufisme dalam persepsi populer sesuai dengan gambaran Eropa. Buku Ibn Tufayl adalah teks Sufi pertama yang dikenal secara populer di Barat, tetapi tidak begitu dikenal sebagai teks Sufi sebagai teks filosofis. Penyair dan mistikus Persia, seperti Omar al-Khayyam, al-Suhrawardi, Farid al-Din Attar, Sa'di, Rumi, dan Hafiz sangat akrab dan menjadi status ikonik tokoh-tokoh Sufi di berbagai bagian Eropa (Sharifi Funk, 2018).

Dalam sufisme kontemporer terdapat universalitas agama yang ditemukan dalam konsep *wahdatul adyan*, yaitu konsep yang melihat esensi dari ajaran agama sebagai satu, meskipun berbeda dalam manifestasinya. Hakikat spiritual dapat ditemukan dari berbagai tradisi agama, termasuk dalam Islam. Sufisme menekankan dimensi batiniah dan esoteris agama dan sering keluar dari batasan doktriner normatif untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. *Wahdatul adyan* menunjukkan akan pentingnya saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda dan membangun harmonisasi antar agama (El-Mansyah, 2018).

Istilah *wahdatul adyan* secara tidak langsung telah ditemukan dalam tulisan para sufi terkenal seperti al-Hallaj dan Ibnu al-‘Arabi. Meskipun tidak secara spesifik menyebutkannya, ajaran dan pemikiran mereka mencerminkan paham yang terkait dengan konsep kesatuan ketuhanan. Artinya keyakinan bahwa ada satu Tuhan yang mendasari semua realitas, dan bahwa esensi ketuhanan mencakup semua aspek kehidupan. Tuhan merupakan realitas sejati dan semua realitas yang lain adalah manifestasi-Nya. Mereka mengakui bahwa dalam mencapai kesatuan Tuhan

ini, ada berbagai metode dan pendekatan yang berbeda, tergantung keragaman budaya, konteks, dan kepribadian individu. Karena yang terpenting adalah semua jalan spiritual adalah untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan (Masykuri, 2019).

Konsep ini juga mengacu pada konsep *wahdatul wujud*, persatuan eksistensi atau persatuan wujud, yang menekankan bahwa semua realitas dalam alam semesta ini adalah manifestasi dari satu realitas tunggal, yaitu Tuhan. Konsep *wahdah* ini juga menjadi acuan bagi Jalaluddin Al-Rumi, sufisme yang mempunyai hubungan yang mendalam dengan Ibnu al-Arabi. Dalam pandangan al-Rumi, perselisihan dan perbedaan antara umat beragama terjadi karena mereka hanya melihat agama mereka sendiri secara terpisah dan terbatas. Mereka tidak menyadari adanya kesatuan hakiki yang mendasari setiap agama. Al-Rumi berpendapat bahwa ketika manusia memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat spiritual dan pencarian Tuhan, mereka akan menyadari bahwa semua agama sejatinya mencerminkan kebenaran yang sama dan memiliki kesatuan hakiki (Al-Rasyid, 2021).

Al-Rumi mendorong orang untuk melampaui batasan-batasan konvensional dan pandangan sempit dalam memahami agama-agama. Dia mengajak untuk melihat melampaui perbedaan eksternal, seperti ritual, doktrin, dan praktik, dan fokus pada inti spiritual yang bersama dalam setiap tradisi agama. Baginya, hakikat spiritual dan cinta Tuhan adalah hal-hal universal yang melekat dalam setiap agama, meskipun muncul dalam berbagai bentuk dan ekspresi. Dalam karya-karyanya, terutama dalam puisi-puisinya yang terkenal di antara pengikutnya, al-Rumi mengungkapkan pemikiran dan pengalaman tentang kesatuan dan persatuan di dalam tradisi agama. Ia menggunakan bahasa metaforis dan simbolis untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang menyoroti persamaan hakikat dan pencarian yang terdapat dalam setiap agama. Dia mendorong orang untuk melihat melampaui perbedaan lahiriah dan memahami bahwa ada kesatuan yang hakiki di dalam setiap tradisi agama (Sharifi Funk, 2018).

Bahasa universalitas dalam sufisme ini memberikan daya tarik orang Barat, baik dari kalangan orientalis maupun kalangan muslim sendiri, mereka berusaha mengetahui asal usul dan sumbernya sufisme. Sehingga sufisme di Barat melibatkan semua kalangan baik muslim dan non-muslim. Nile Green seorang sejarawan juga berpendapat bahwa Sufisme lebih baik dipahami di bawah rubrik “tradisi” daripada

daripada “mistisisme”. Karena tradisi menurut definisi adalah apa yang ditransmisikan melalui ruang dan waktu, setiap upaya tulus untuk mengejar sejarah tradisi harus menerima sifat latihan yang diakronis secara temporal dan distributif secara spasial (Curtiz, 2019).

Sufisme kontemporer di barat seringkali melakukan dialog antar agama dan menekankan aspek esoteric spiritual. Inayat Khan adalah salah satu tokoh sufi yang memperkenalkan tarekat di barat. Berangkat dan berakar dari India, budaya percampuran praktek spiritualitas muslim dan hindu memebrikan pengaruh terhadap hilangnya batas identitas agama. Dilatih oleh gurunya dalam Tarekat Chisti, Hazrat Inayat Khan (w. 1927) melakukan perjalanan ke seluruh Eropa terutama Amerika Utara, Inggris dengan memberikan ceramah dan konser musik, dan mendirikan Tarekat Sufinya antara tahun 1910 hingga tahun 1960-an. Dalam pandangannya, Inayat Khan menyajikan esensi murni dari semua agama secara filosofis sehingga menerbitkan karyanya yang berjudul *Theosophical Publishing Society*. Gerakan Inayat Khan juga berkembang dilanjutkan penerusnya dalam tarekat atau ordo Inayati (Sharifi Funk, 2018).

2. Peran Perempuan Dalam Sufisme

Peran perempuan dalam sufisme kontemporer bervariasi tergantung pada konteks budaya, tarekat, atau pandangan kelompok sufi tertentu. Selama berabad-abad, laki-laki maupun perempuan telah membawa cahaya islam akan tetapi dalam satu sisi di berbagai tempat, perempuan dalam islam kurang terlihat dibandingkan laki-laki, ulama perempuan seringkali didominasi dan dianggap hanya dalam dunia para laki-laki, dan perempuan dianggap kurang demonstratif dalam masyarakat secara umum. padahal dalam sejarah sendiri, Rabi'ah al-Adawiyah dan beberapa wanita yang lain telah menjadi contoh sebagai guru spiritual yang sangat mempengaruhi perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Rabiah ditempatkan dalam sufisme sebagai perempuan dalam posisi yang tinggi.

Dalam beberapa literatur, memang jarang sekali karya klasik yang mengulas kiprah sufi perempuan. Seakan-akan hanya Rabiah al-Adawiyah menjadi satu-satunya symbol sufi dalam sejarah tasawuf. Akan tetapi dalam beberapa dekade terakhir era modern ini, perempuan sufisme telah berkembang dan semakin diakui. Kisah-kisah perempuan sufi mulai diungkap, Bebeapa literatur yang pernah dianggap

hilang tentang biografi wanita-wanita sufi muncul kembali, lalu dikaji dan dijadikan sumber, Abu Abdurrahman as-Sulami yang menulis buku berjudul *dzikrun niswah al-muta'abdidat as-sufiyayyat* yang ditulis sejak 4H ditemukan kembali pada tahun 1991. Karya ini memberikan potret keberadaan banyaknya sufi-sui perempuan sehingga menepis anggapan bahwa tasawwuf hanya dikuasi oleh laki-laki (Helminski, 2013). Dalam kitab tersebut, as-sulami menyebutkan 84 nama sufi perempuan seperti Rabiah al-Adawiyah, Hafsa bint Sirin, Hukayma, dan wanita-wanita lain dari Irak, Iran, Suriah. Tanpa memberikan interpretasi, as-sulami menceritakan kisah serta ucapan mereka sehingga menjadikan pembaca mamahami kapabilitas dan integritas spiritual perempuan sufi (Halim, 2021). Selain ass-sulami ada juga karya Ibn al-Jawzi, Sifat al-Safwa, yang disebut sebagai naskah yang istimewa tentang sufi perempuan karena mencatat mencatat 240 nama sufi perempuan (Maulana, 2018). Dari situlah muncul karya terbaru seperti tulisan camille Adams Helminski yang berjudul *Women of sufisme*. Selain itu, penelitian Tahera Aftab yang berjudul *Women of South Asia: Veiled Friends of God*, yang meneliti perempuan Sufi di Asia Selatan sejak abad ke-11 hingga ke-20, dan lain-lain (Aftab, 2022).

Di abad pertengahan pada masa mamluk di Mesir, khanaqah (tempat spiritual) telah memperbolehkan perempuan untuk terlibat dalam kehidupan religious dan mistik. Khanaqah menyediakan tempat perempuan sufi dalam beribadah, dzikir dan mendapatkan bimbingan spiritual oleh Syekh. Bahkan adapula syekh perempuan yang memimpin ritual keagamaan. Karena itu, Saat ini mulai terlihat bahwa perempuan banyak yang menjadi murid pengikut sufi, bahkan menjadi guru dan pemimpin spiritual. Beberapa perempuan sufi juga menjadi penyair, penulis, pemimpin tarian sufi, penyair dan memberikan khutbah (Helminski, 2013).

India merupakan wilayah terkaya akan perempuan sufi dibandingkan Anatolia, Iran, Afrika Utara, Pakistan dan lain-lain. Beberapa nama yang lebih terkenal antara lain Jihannara (putri Shah Jihan) dan pembimbing mistiknya, Bibi Khatun seorang wali perempuan terkemuka dalam Tariqah Qadhiriyah tarekat sufi yang beranggotakan perempuan adalah tarekat Qadiriyyah, yang memiliki anggota sekitar dua atau tiga ribu perempuan. Di Afrika, Rahmaniyyah, memiliki dengan anggota sekitar tiga belas ribu, dan beberapa anggota tarekat Khalwatiyyah, Tijaniyyah, Heddawah, dan A'issawiyah (Sururin, 2010). Di Indonesia, separoh dari anggota Tarekat Naqsyabandiyyah se-

nusantara adalah perempuan. Bahkan ada beberapa mursyid tarekah perempuan yang tidak hanya istri seorang syaikh dengan memimpin murid perempuan tarekat suaminya, akan tetapi mandiri memimpin tarekat. Seperti Nyai Tabibah dari Madura, Syarifah Fatimah dari Sumenep, dan Syarifah Nor atau yang dikenal Pah Nong dari Gondonglegi. Selain itu adapula dari tarekat Tijaniyyah (Bruinessen, 1994).

Contoh lain yang sangat terkenal dari sosok perempuan Sufi abad pertengahan yang berpengaruh dapat ditemukan di luar Timur Tengah, di Mughal India. Seorang anggota keluarga kerajaan, Lady Jahanara adalah putri kaisar Mughal Shah Jahan dan Permaisuri Mumtaz Mahal. Saudara laki-laki dari “putri sufi” ini adalah Dara Shikoh dirinya seorang tokoh Sufi yang penting, dan Aurangzeb Alamgir yang pada akhirnya naik ke tahta Mughal. Pada masa kolonial dari abad ke-17 hingga ke-20, ketika tradisi tasawuf dibentuk kembali oleh anti-tasawuf dan orientalisme, perempuan terus hadir di semua lapisan kehidupan dan praktik sufi. Seorang Sufi perempuan bernama Lalla Zaynab binti Syaikh Muhammad Ibn Abi al-Qasim dari Tarekat Rahmaniyya Sufi di Arab Aljazair menggantikan posisi ayahnya, Syekh Sidi Muhammad Abi al-Qasim, sebagai pemimpin tarekat, bahkan adapula perempuan sufi yang berperan sebagai pemimpin perlawanan anti kolonial, seperti Nana Asma’u adalah salah satu guru agama dan pemimpin masyarakat terpenting di Nigeria, Afrika Barat, putri dari Usman dan Fodio, seorang pemimpin sufi dari ordo Qadiri dan pendiri Kekhalifahan Sokoto. Asma’u merupakan contoh perempuan saleh yang memiliki ketajaman mistik, dan kepemimpinan komunal. Pada saat migrasi paksa untuk dijadikan budak di Amerika, Asma’u mentransmisikan praktik keagamaan termasuk tasawuf. Pola pemikiran sufismenya terpengaruh oleh sufisme abad pertengahan seperti Imam al-ghazali dan Ibnu al- ‘Arabi (Hassan,2023).

Tidak hanya dalam bimbingan spiritual, Nana Asmau juga berkontribusi penting dalam memajukan literasi dan pendidikan, terutama bagi perempuan di Kalifat Sokoto. nigeria pada abad 19. Dia mengadvokasi pentingnya perempuan untuk mendapatkan pendidikan baik dalam hal agama maupun pengetahuan duniawi. Melalui puisi dan karya tertulisnya, Asma’u menyampaikan nilai-nilai ini dan mengajak perempuan berdialog tentang peran mereka dalam masyarakat dan spiritualitas. Para perempuan didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi intelektual,

mempelajari Al-Qur'an, dan memperoleh pengetahuan lain yang dapat memberdayakan mereka dalam masyarakat (Dangana,1999).

Adapun mengenai relasi gender di antara sufisme kontemporer adalah bervariasi. Di Timur, jenis kelamin terkadang masih dipisahkan secara ketat dalam Khanaqah (tempat spiritual), sehingga perempuan yang diinisiasi berdo'a dan bermeditasi bersama terpisah dari laki-laki. Seperti di Iran, wanita yang mungkin tidak pernah berkerudung di depan umum, yang mengenakan blus dan rok di rumah, di jalan, dan di tempat kerja, selalu mengenakan cadar sebagai tanda hormat saat memasuki kawasan khanaqah. Berbeda ketika di Barat, bagaimanapun, tidak ada jilbab atau pemisahan jenis kelamin. Saat ini di khanaqah di Barat, pria dan wanita dengan bebas berdo'a dan bermeditasi berdampingan, berbagi kamar kecil dan kamar mandi yang sama. Selain diminta untuk menutupi kepala mereka saat berdo'a, wanita tidak mematuhi aturan berpakaian tertentu, baik itu rok pendek, gaun panjang, dan celana panjang semuanya dikenakan dan tidak ada gangguan terhadap gaya berpakaian pribadi dan individu siapa pun yang pernah dibuat di khanaqah di Barat (Malik, 2006).

3. Pemimpin Perempuan Sufisme Kontemporer

Dalam dunia internasional terdapat sebuah organisasi perempuan sufi (Sufi Women Organization) yang didirikan pada tahun 1993 dan berpusat di Amerika Serikat. Organisasi ini berada di bawah naungan Internasional Association of Sufisme dan telah diakui Perserikatan Bangsa-bangsa, organisasi ini berhasil mengumpulkan perempuan dari berbagai latar belakang budaya untuk tujuan tasawuf terutama dalam memajukan Hak Asasi Manusia, Hak perempuan, Kesadaran sosial, dan lain-lain, organisasi ini dipimpin oleh Sayedah Nahid Angha.

Sayedah Nahid menekankan bahwa perempuan sebagai ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membangun peradaban dunia dan generasi penerus. Tema-tema yang diusung lebih sesuai dengan isu-isu yang berkembang, seperti isu gender, pendidikan, HAM, perempuan, anak, dan sebagainya. Pada tahun 2000, Sayedah Nahid dianugerahi penghargaan Utusan Perdamaian UNESCO untuk karyanya sebagai pemimpin kemanusiaan. Angha adalah wanita pertama yang ditunjuk untuk mengajar di sekolah ayahnya, dan kemudian wanita pertama yang duduk di dewan lingkaran dalam dengan para pemimpin Muslim dari seluruh dunia. dunia untuk memimpin meditasi di Simposium Sufi tahunan (Baried, 2022).

Selain itu, dalam kajian Meena Sharify Funk dalam artikelnya yang berjudul *Women of Light* menyebutkan bagaimana perempuan sufi tidak hanya terlibat dalam kegiatan sufisme akan tetapi juga menjadi pemimpin dari tarekat atau ordo di Turki dan Amerika. Empat tokoh tersebut adalah: *pertama* Nur Artiran, salah satu syekh atau guru spiritual tarekat meflewi (Tarekat yang didirikan sebagai pengikut sufi jalauddin rumi) di Turki dan bagian dari Yayasan pendidikan dan kebudayaan Maulana Internasional *kedua* Cemalnur Sargut Hoca, guru sufisme terkemuka di ordo Rifai Jerrahi, dan seorang presiden asosiasi kebudayaan wanita Turki, *ketiga* Syaikha Fariha Friedrich pemimpin dzikir masjid al-Farah di Manhattan New York dan pemimpin cabang dari tarekat al-jerrahi, Dan *keempat*. Devi Tide, seorang ketua dan wakil presiden sufi healing yang terkenal di Amerika utara, Australia, dan Selandia baru. Empat tokoh tersebut dipilih karena mereka mewakili spektrum pendekatan terhadap Sufisme berbagai garis keturunan dan ordo Sufi klasik (yaitu, Mevlevi, Inayati dan Jerrahi) dan terbentuk dari konteks arus budaya kontemporer, yaitu budaya Istanbul, Turki, dan Amerika (Sharifi Funk, 2018).

Fakta yang menarik adalah perempuan-perempuan sufi ini tidak menggunakan jilbab dan berdiri pada posisi yang berbeda dengan penampilan gaya barat mereka. Modernitas yang dialami Republik Turki pada tahun 1923 sulit membangun keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai sekuler. Proses yang sulit ini berlanjut hingga hari ini dan menyebabkan terbentuknya pola-pola sosial yang menafsirkan kembali kode-kode agama dan modernisasi. Hal ini merupakan pengaruh dari gerakan feminis semenjak Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1908. Hak-hak perempuan di majalah dan surat kabar sedang ditulis. Perubahan radikal pertama pada pakaian wanita mengemuka dengan revolusi Republik. Salah satu pengaruh terpenting bagi perempuan kaum revolusioner Republik adalah pencopotan jilbab. Dengan demikian, wanita berpakaian selama berabad-abad dengan cara Islami, beralih ke gaya berpakaian Barat. Tidak menggunakan jilbab adalah demonstrasi penting dari citra perempuan “Republik” (Ozelce, 2019).

Konstruksi peran perempuan yang dipahami Nur Artiran merujuk pada prinsip ayat al-Qur'an akan penciptaan khalifah di muka bumi. Artinya khalifah tersebut berlaku bagi pria ataupun wanita. Spiritual potensi setiap orang tidak bisa ditentukan dari jenis kelamin tertentu, Jika perempuan masih dianggap rendah dalam Islam, hanya

merupakan pendapat dan pemikiran yang terbentuk dari tradisi dan praktik budaya jahiliyyah yang masih terbawa. Jika sebelumnya ritual Ritual berputar mevlevi hanya dilakukan oleh laki-laki, setelah tahun 1980an, ritual tersebut diajarkan oleh guru mevlevi syekh Suleyman Loras Dede yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (Sharifi Funk, 2018).

Begitupula dalam pandangan Sargut, yang terinspirasi dari gurunya Tarekat Rifa'I yang menyalurkan transmisi spiritualnya bukan kepada putra-putranya, akan tetapi kepada putri-putrinya. Ia memahami bahwa mursyid atau guru tasawuf harus melampaui jenis kelamin tertentu, dengan tanpa kehilangan feminine dan maskulinnya. Guru sufi tidak boleh menonjolkan jenis kelaminnya, akan tetapi mengenal muridnya sebagai anaknya dan membimbingnya. Karena titik terakhir dari tasawuf merupakan kewalian atau orang yang dekat dengan Allah (Sharifi Funk, 2018).

Sargut dan Artiran mengungkap sinyal pola keagamaan baru dan memahami bahwa islam yang hidup di negara-negara islam timur sangat berbeda dengan pendekatan saat ini, ketentuan agama tidak terlepas kaitannya dengan tradisi. Cemalnur Sargut secara signifikan menggarisbawahi bahwa kehidupan dan moral Nabi Muhammad harus diperhatikan untuk dapat memahami posisi perempuan dalam islam tanpa jatuh ke dalam salah tafsir. Kedua Sufi perempuan ini telah menetapkan bahwa perempuan memiliki ciptaan yang lebih berbeda dari pria dan kekurangan kekuatan fisik wanita diimbangi dengan memiliki struktur yang kuat secara spiritual dan welas asih. Artinya, Dengan kata lain laki-laki memiliki ciptaan yang kuat secara fisik dan wanita memiliki ciptaan yang kuat secara spiritual (Ozelce, 2019).

Krisis makna yang dibawa oleh modernitas dicoba diakhiri dengan adanya pembimbing rohani dan spiritual serta memupuk kolaborasi dalam “kebersamaan umat beriman” secara universal. Pemaknaan tasawwuf dalam pandangan Cemalnur Sargut Hoca mengenai tasawuf tidak terlepas dari cerminan sufisme klasik generasi awal seperti al-Sulami atau al-Qusayhiri. Bagi Sargut, tasawwuf tidak hanya disebut dengan kehidupan akhir akan tetapi juga disebut sebagai moralitas maupun kebebasan sejati. Sufisme merupakan cara hidup dan perjalanan batin yang diamalkan. Konsep *al-insan al-kamil*, sebuah konsep sufisme tanpa gender yang diartikan sebagai model perjuangan para Sufis. Sargut menggemakan bahwa titik akhir sufisme merupakan

kewalian dan menjadi sahabat Allah. Dia mengaitkan dengan kepribadian sufi klasik seperti Junaid al-Baghdadi, Ibnu Arabi, Rumi, dan lain-lain (Sharifi Funk, 2018).

Pandangan Nur Artiran pun tidak jauh berbeda. Nur Artiran memakani Tasawuf berarti pengenalan dan pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, dengan konsekuensi bahwa dia menjalani hidupnya dengan kesadaran, mengalami kedalaman hidup dan sadar akan tujuan penciptaan. Artiran menemukan makna tasawufnya sejak dia lahir, dan berkembang dalam lingkungan sufi, ia diajarkan Pendidikan spiritual, yang mendasarkan pada kepasrahan total, kesetiaan, cinta tanpa syarat, ketulusan dan cinta ilahi. Guru pertamanya Sefik Can Dede merupakan panutan terpenting dalam pemandu kehidupannya karena tanpa keberadaannya ia tidak mudah mengetahui jalan guru Maulana Rumi, akibatnya tidak mengenal nabi dan Tuhan. Pelatihan tasawuf secara informal juga ditemukan oleh Artiran dengan menggambarkan ibunya sebagai panutan pertama yang membentuk akar kepribadiannya. Hal ini hampir sama dengan Sargut yang lahir dari keluarga sufi. Dia adalah murid dari seorang sufi mistik Samiha Ayverdi, dan bagian dari ordo Rifai Jerrahi Sargut menekankan bahwa “titik akhir dalam tasawuf adalah kewalian, dan menjadikan kepribadian Sufi klasik seperti Junayd al-Baghdadi, Beyazid Bestami, Suhrawardi, Ibn al-'Arabi, dan Rumi sebagai teladan dalam sufismenya (Sharifi Funk, 2018).

Aliran Sufisme populer yang sangat menyambut wanita di Amerika Serikat adalah tarekat Chishti, yang pertama kali dibawa ke Amerika oleh Hazrat Inayat Khan. Ia merupakan mistikus, guru, dan musisi terhormat dari India yang mendirikan Gerakan sufi di Eropa. Selain itu, Inayat Khan juga menjadi sebagai salah satu wanita pertama berpartisipasi dalam misi terkait perlawanan di Prancis yang diduduki Nazi dan menjadi bagian Special Operations Executive (SOE) setelah perang berakhir, Noor Inayat Khan menerima penghargaan anumerta dari Prancis dan Inggris Raya karena telah melakukan pengorbanan terakhir sebagai seorang pahlawan. Kontribusinya tidak pernah dilupakan, dan selalui diangkat dalam literatur dan film (Curtiz, 2019).

Ordo Inayati yang didirikan oleh Inayat Khan inilah memberikan pengaruh besar terhadap tokoh pemimpin sufisme kontemporer seperti Devi Tide. Tide merupakan ketua dan wakil presiden sufi healing yang terkenal di Amerika Utara, Australia, dan Selandia Baru (Sharifi Funk, 2018). Devi Tide mampu membawa nilai kebajaksanaan dan tokoh spiritual dari suku Maori, Ojibwe, Hopi, Maya, dan Sufi. Ia

juga terlibat dalam ruang public dengan berpartisipasi program-program perserikatan bangsa-bangsa dan Harvard Mind Body Institute. Seringkali Devi menjadi pembicara dalam lingkup global dan menawarkan transformasi batin serta keharmonisan jiwa dengan melakukan inner yoga therapy. Yoga dijadikan sebagai metode penyembuhan dan metidasi yang tak lekang oleh waktu ¹ Baginya, jalan sufi merupakan kesadaran terkait kebangkitan. Rahasia tasawuf terletak pada hati yang terbuka dan terbangun. Semua agama bagian dari satu keyakinan pada sang ilahi. Jika agama dilihat dari kacamata pemersatu tasawuf, setiap agama pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain (Sharifi Funk, 2018).

Tide sebagai sekretaris pribadi putra penerus Hazrat khan secara tidak langsung membentuk perjalanan spritualnya, dan menemukan prinsip-prinsip penting visi sufi gurunya. Menurut Tide, banyak orang yan menjadi teladannya seperti pir-o mursyid Inayat khan, Dalai Lama (Pemimpin spiritual agama budha), Rose Pere, Pir vilayet khan, bunda Theresa dan lain yang menginspirasi baginya. Akan tetapi ia melihat masih ada batasan dalam menganut gurunya karena menyadari bahwa semuanya mampu berbuat kesalahan. Dari kesalahan itu, mereka mampu tumbuh dan berkembang dari kesalahan tersebut (Sharifi Funk, 2018).

Tide memahami bahwa tugas dia sebagai guru sufi adalah mengingatkan orang-orang tentang keterkaitan diri satu sama lain dengan semua kehidupan. Ia juga membantu mengajarkan praktek spiritual dalam upaya penyembuhan diri. Gagasan keseteran gender dalam ordo hayati telah mapan dan membentuk ajaran mereka yang universal. Sedari awal, perempuan memainkan peran aktif dan berpartisipasi dalam urusan ibadah maupun pengambilan keputusan. Wanita yang memiliki pengaruh paling kuat dalam ordo inayati adalah noor an-nisa putri Inayat khan. Selain mengambil peran dalam keluarga ketika ayahnya wafat, noor juga terlibat dalam perang dunia kedua melawan Nazi, nor bergabung dalam Angkatan udara bantu wanita, the Women's Auxiliary Air Force (WAAF) dan bergabung dalam kelompok intelegen. Kemudian ia menjadi operator radio dalam misi perang, meski akhirnya ditangkap oleh Nazi dan ditembak mati. Dalam seruanya sebelum ditembak yang menyerukan "liberte" selain nor Inayati masih banyak pula yang disampaikan penulis

¹ <https://devitide.org/about>

tentang perempuan ordo inayati seperti sarida hrown yang menjadi wakil presiden dari sufi heling order internasional, nargis jessie Dowland seorang aktivis inggris dan penulis banyak buku sufi, Jennifer Alia Wittman direktur eksekutif Ordo Inayati dan lain-lain (Sharifi Funk, 2018).

Selain ordo Inayati, adapula Ordo Halveti Jerrahi yang dipimpin oleh sufi perempuan ternama yang dikenal dengan syekha faricha. Ordo ini merupakan tarekat para darwis berbasis di pondok Sufi di Dergah al-Farah di pusat kota Manhattan, Mezquita María de la Luz di México City, serta di berbagai pondok di seluruh AS dan di seluruh dunia. New York, muncul dari pengaruh Syekh Muzaffer Ashki al-Jerrahi. Setelah didirikan, Ordo al-jerrahi dengan cepat merangkul para pencari spiritual di Amerika Serikat dan Amerika Latin. merangkul pluralitas tradisi dan terbuka secara umum. semua tradisi adalah bagian dari wahyu ilahi dengan mengikuti jalan suci universal wahyu al-qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Selain itu, persahabatan universal harus ditekankan daripada hierarki, mengutamakan spiritual dan kesetaraan gender dan berusaha membangun transmisi cahaya, cinta, dan pengetahuan dari hati ke hati untuk memelihara dan memajukan setiap orang dalam spiritual.²

Dalam pandangan syekha Faricha, berkah dari guru memiliki kekuatan dalam mengubah spiritulanya, hubungan syekh dengan murid bagaikan tulang punggung tasawuf, guru pertamanya syekh muzaffer pada tahun 1987 menguatkan akan tujuan sufisme berupa cinta ilahi. Intensitas cinta ketika bertemu dengan sang guru terbangun dan tersadarkan dibandingkan sebelumnya. Setelah syekh muzaffer wafat, friedrech mengikuti lex hiron, nur al-jerrahi yang berkembang menjadi tarekat nur ashki jerrahi. Dalam tarekatnya, friedrich menemukan bahwa gurunya telah berusaha untuk memajukan perempuan dalam kehidupan public tarekatnya. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Ibnu Arabi yang menyebutkan bahwa semakin banyak sudut pandang tentang realitas tertinggi, semakin dewasa seseorang. Secara keseluruhan inti dari sufisme pada hakikatnya merupakan jalan cinta ilahi. tujuan akhirnya adalah mempraktekkan konsep tauhid, kesatuan dan menghargai perbedaan. Seorang sufisme

²<https://nurashkijerrahi.org/>

akan menemukan kebebasan sejati, artinya, manusia akan terbebas dari budak ego batinnya karena sadar akan keberadaan realitas yang lebih tinggi (Sharifi Funk, 2018).

Sebagai seorang pemimpin, Friedrich memaknai bahwa tanggungjawab utamanya adalah mencintai Allah, Rasul, Sahabat. dan semua makhluk ciptaanya. Lalu memberikan dukungan kepada salik atau pejuang spiritual, mempelajari wahyu dalam menemukan dan menerapkan makna universal, menyadari bahwa transformasi yang terjadi di hati berasal dari Allah, dan lain-lain. perempuan dan laki-laki memang harus bekerjasama dalam menyatukan kekuatan dan visi mereka. Adanya polarisasi yang dikuasi oleh ego dengan menjaga perbedaan laki-laki dan perempuan bisa berbahaya bagi kesadaran ilahi yang ditanamkan pada setiap diri manusia, sehingga pemimpin wanita dalam sufi pun mutlak dibutuhkan.

Selain itu, terdapat pula sufisme kontemporer yang berjalan di Harvard, Boston. Dua komunitas sufi yang terkenal adalah Tarekat Shadhiliyya dan Bawa Muhaiyaddeen Fellowship. Tarekat ini mengkritik dogma dan fanatisme dalam agama, seperti yang diajarkan oleh pemimpin Sufi Bawa Muhaiyaddeen, yang menyampaikan bahwa agama dan dogma merupakan obat bius yang dapat membuat seseorang terjebak dalam ketidakpahaman. Ia menekankan pentingnya kebijaksanaan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, menghindari fanatisme dan memahami ajaran agama dengan lebih dalam. Hal ini benar-benar harus dilaksanakan dengan menyerah diri kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan, mengutamakan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, bukan hanya sekedar pelaksanaan ritual. (Lizzio, 2011).

Perempuan juga mengambil peran penting dalam komunitas sufi di Harvard ini. Mereka bernama Halima dan Rashida yang tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga memimpin berbagai kegiatan spiritual. Mereka mengatur ritual *dhikr*, dan memberikan bimbingan kepada anggota komunitas sufi, termasuk mereka yang baru mengenal sufisme. Peran mereka menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam komunitas sufi di negara sekuler dapat menjadi model bagi integrasi gender dalam konteks yang lebih luas. Mereka memiliki pendekatan ruang yang inklusif, sehingga banyak anggota merasa nyaman dan diterima, yang membedakan

pengalaman mereka dari konteks keagamaan lainnya yang mungkin lebih eksklusif. (Lizzio, 2011).

Halima dan Rashida menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi semua pengikut Sufi, termasuk perempuan, untuk berpartisipasi aktif. Meskipun ada pedoman gender, namun, tujuan utama mereka adalah menciptakan kenyamanan dalam interaksi yang mengarah pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Interaksi ini tidak hanya untuk kepentingan sosial, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami hakikat spiritual. Anggota komunitas atau tarekat sufi ini didorong untuk melihat satu sama lain sebagai jiwa yang setara, dan menciptakan ruang aman bagi perkembangan spiritual individu. Adanya perbedaan gender, ras, ataupun etnis tidak menciptakan adanya hierarki spiritual (Lizzio, 2011).

KESIMPULAN

Kesadaran manusia tidak bisa keluar dari wacana, dan bahasa. Hal ini bisa diterima dengan baik ketika agama dipahami sebagai wacana diskursus. Sufisme yang bagian di dalam agama juga tidak bisa terlepas dari tradisi diskursif yang melibatkan diskusi, debat, dan interpretasi ulang dengan menyesuaikan lokalitas dan global. Sehingga meskipun sufisme berakar dari islam, dalam perkembangannya sufisme bisa melampaui normativitas agama islam dan menekankan pencarian makna spiritual secara universal, yang disebut dengan sufisme kontemporer. Dalam konteks masyarakat sekuler. Sufisme kontemporer merupakan bentuk nyata kajian diskursus yang berkembang, hakikat sufisme adalah pendekatan spiritual dan cinta kepada Tuhan yang melekat dalam setiap agama, meskipun muncul dalam berbagai bentuk dan ekspresi. Dalam konteks masyarakat sekuler, sufisme kontemporer menjadi wahana bagi perempuan untuk melampaui batasan dogma normatif islam yang sering kali menempatkan mereka di ranah privat. Dengan sufisme ini, perempuan tidak hanya menemukan makna sejati dan kebebasan berekspresi tetapi juga berperan sebagai guru dan pemimpin spiritual. Secara universal, sufisme kontemporer memiliki pengaruh nyata terhadap wacana modernitas, termasuk dalam isu feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, T. (2022). *Women of South Asia: Veiled Friends of God*. Brill.
- Al-Rasyid, H. H. (2021). *Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi: Studi tentang Wahdat al-wjud dan Pantheisme*. Alaudin University Press.
- Asad, T. (2009). The Idea of an Anthropology of Islam. *JSTOR Duke University Press*, 17(2), 1–30.
- Baried, A. B. (2022). Sufis and Women. *Ushuluddin*, 30(1), 1–19.
- Bruinessen, M. V. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Curtiz, L. R. (2019). *Writing Resistance and The Question of Gender*. Palgrave Macmillan.
- Day Howell, J., & Van Bruinessen, M. (2007). *Sufisme and The Modern in Islam*. I.B Tauris.
- Dangana, M. (1999). The intellectual contribution of Nana Asma'u to women's education in nineteenth-century Nigeria. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 19(2), 285–290.
- El-Mansyah. (2018). Wahdat al-Adyan: Spirit Kosmopolitanisme. *Khazanah*, 16(2), 297–315.
- Halim, R. (2021). Eksistensi Perempuan-Perempuan Sufi Dalam Dzikhrah Niswah Muta'abbidat Shufiyyah. *An-Nahdlah*, 7(2), 59–71.
- Hassan, Hamdy A. "Sufi Feminism: Women Leaders in African Sufi Movements." *Journal of Religion in Africa* 53 (2023): 1–30.
- Helminski, C. A. (2013). *Women of sufisme*. Shambala.
- Huda, S. (2017). Karakter Historis Sufisme. *Teosofi*, 64–95.
- Lizzio, C. (2011). Sufi Communities in Harvard Square: Women's Leadership, Journeys toward Divine Oneness, and Becoming 'Muslim'. Harvard Divinity School
- Malik, J. (2006). *Sufisme in The West*. Routledge.
- Masykuri, I. (2019). Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme. *Khazanah*, 17(2), 263–282.
- Maulana, I. (2018). Spiritualitas Dan Gender. *Living Islam*, 1(2), 360–377.

Ozelce, G. (2019). Female Sufi Leaders in Turkey: Signals of a New Social Pattern Emerging in Secular Side. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(1), 1–21.

Sharifi Funk, M. (2018). *Contemporary Sufisme, Piety, Politics, and Popular Culture*. Routledge.

Sururin. (2010). Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf. *Ulumuna*, 14(2), 299–322.

<https://nurashkijerrahi.org/>

<https://devitide.org/about>